

Cognitive Aspects of Students in the Process of Learning to Read, Write, and Count in Lower Grades

Minsih¹ , Rio Jodi Setiawan², Novandra Farhan³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta 57162, Indonesia

 min139@ums.ac.id

 <https://doi.org/10.53017/ujet.228>

Received: 07/08/2025

Revised: 03/09/2025

Accepted: 02/11/2025

Abstract

This study aims to identify various forms of cognitive impairment in elementary school students through a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation of students, teachers, and parents in the school environment. The results of the study show that students' reading, writing, and arithmetic (calistung) impairments are present in mild symptoms of cognitive impairment such as dysgraphia (technical difficulty in writing) and mild dyscalculia (difficulty in understanding complex mathematical material). Students tend to find it easier to understand contextual material related to everyday life, while abstract material such as mathematics and foreign languages remain a challenge. The use of technology in learning has not become a common practice, with students preferring to search for information in books before turning to the internet. In addition, there were also indications of mild attention deficit and hyperactivity disorders in some students, which can affect the effectiveness of classroom learning. This study emphasizes the importance of learning strategies tailored to student needs, such as contextual methods, individualized approaches, and the use of technology as a supporting medium. These findings are expected to serve as a basis for schools in designing interventions that support optimal cognitive development in students and early detection of symptoms of cognitive disorders.

Keywords: Cognitive impairment, Cognitive development, Use of technology in learning

Aspek Kognitif Siswa Dalam Proses Pembelajaran Calistung di Kelas Rendah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk gangguan kognitif pada siswa Sekolah Dasar (SD) melalui pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap siswa, guru, serta orang tua di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gangguan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) siswa terdapat pada gejala ringan gangguan kognitif seperti disgrafia (kesulitan teknis menulis) dan diskalkulia ringan (kesulitan dalam memahami materi matematika yang kompleks). Siswa cenderung lebih mudah memahami materi yang kontekstual dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sedangkan materi abstrak seperti matematika dan bahasa asing masih menjadi tantangan. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran belum menjadi kebiasaan utama, dengan siswa lebih memilih mencari informasi dari buku sebelum beralih ke internet. Selain itu, ditemukan pula indikasi gangguan perhatian dan hiperaktivitas ringan pada beberapa siswa yang dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran di kelas. Penelitian ini menekankan pentingnya strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, seperti metode kontekstual, pendekatan individual, dan penggunaan teknologi sebagai media pendukung. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi sekolah dalam merancang intervensi

yang mendukung perkembangan kognitif siswa secara optimal serta deteksi dini terhadap gejala gangguan kognitif

Kata kunci: Gangguan kognitif, Perkembangan kognitif, Penggunaan teknologi dalam pembelajaran

1. Pendahuluan

Masa usia Sekolah Dasar (SD) merupakan periode kritis dalam perkembangan kognitif anak. Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir logis, memecahkan masalah, serta memahami konsep-konsep abstrak yang menjadi dasar bagi keberhasilan akademik dan sosial mereka di masa depan. Namun, tidak semua anak mengalami perkembangan kognitif yang optimal. Berbagai gangguan kognitif dapat muncul, menghambat proses belajar dan adaptasi sosial mereka. Gangguan kognitif pada anak SD dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kondisi neurologis, lingkungan, dan pola asuh. Misalnya, anak dengan *Attention-Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) menunjukkan kesulitan dalam memusatkan perhatian dan mengendalikan impuls, yang berdampak pada kemampuan belajar mereka [1]. Selain itu, kondisi seperti disleksia, disgrafia, dan diskalkulia juga sering ditemukan pada anak usia SD, menghambat kemampuan membaca, menulis, dan berhitung mereka [2].

Faktor nutrisi juga memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif anak. Studi menunjukkan bahwa stunting, yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, dapat mengakibatkan keterlambatan perkembangan kognitif pada anak usia sekolah [2]. Anak-anak yang mengalami stunting cenderung memiliki skor kognitif yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang tumbuh dengan gizi yang cukup [3]. Lingkungan sosial dan emosional anak juga berkontribusi terhadap perkembangan kognitif mereka. Kekerasan dalam rumah tangga, baik fisik maupun verbal, dapat menyebabkan stres kronis pada anak, yang berdampak negatif pada fungsi kognitif mereka [4]. Anak-anak yang mengalami kekerasan cenderung menunjukkan kesulitan dalam konsentrasi, memori, dan kemampuan pemecahan masalah. Selain itu, anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti mereka yang memiliki *Down Syndrome*, memerlukan intervensi khusus untuk mendukung perkembangan kognitif mereka. Berbagai terapi, termasuk stimulasi motorik dan kognitif, telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak-anak dengan *Down Syndrome* [5].

Pentingnya deteksi dini dan intervensi terhadap gangguan kognitif pada anak SD tidak dapat diabaikan. Guru, orang tua, dan tenaga kesehatan perlu bekerja sama dalam mengidentifikasi tanda-tanda gangguan kognitif dan memberikan dukungan yang sesuai. Program bimbingan dan konseling di sekolah dapat membantu anak-anak mengatasi hambatan kognitif dan mencapai potensi penuh mereka [1]. Dengan memahami berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak SD, kita dapat merancang strategi yang efektif untuk mendukung mereka. Penelitian lebih diperlukan untuk mengembangkan intervensi yang tepat dan memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan untuk berkembang secara optimal.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena gangguan kognitif pada anak-anak SD dalam konteks kehidupan nyata mereka [6]. Desain studi kasus memungkinkan eksplorasi terhadap individu atau kelompok yang mengalami gangguan kognitif secara komprehensif. [1]. menyatakan bahwa pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus memberikan ruang untuk menggambarkan kondisi objek secara rinci berdasarkan observasi dan analisis data yang diperoleh di

lapangan.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas anak-anak SD yang mengalami gangguan kognitif di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan dengan guru kelas, orang tua, dan bila memungkinkan, dengan anak-anak yang menjadi subjek penelitian untuk menggali informasi mengenai latar belakang dan pengalaman mereka. Selain itu, data juga dikumpulkan melalui dokumentasi berupa catatan akademik, laporan psikologis, dan hasil asesmen kognitif anak.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari anak-anak regular dan anak yang mengalami gangguan kognitif, guru kelas atau guru pendamping yang berinteraksi langsung dengan anak-anak tersebut, serta orang tua atau wali anak. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai tujuan penelitian. Anak-anak dipilih karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, sedangkan guru dan orang tua dipilih karena memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung mengenai kondisi anak. Untuk memastikan validitas data, digunakan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai pihak, seperti guru, orang tua, dan anak. Triangulasi teknik menggunakan kombinasi observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengamati fenomena yang sama. Triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data dalam waktu berbeda untuk melihat konsistensi informasi. Menurut [7] penggunaan teknik triangulasi ini sangat efektif dalam meningkatkan kredibilitas data dalam penelitian kualitatif.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih dan menyederhanakan data yang relevan. Data yang telah disederhanakan kemudian disajikan dalam bentuk naratif untuk memudahkan pemahaman dan analisis lebih lanjut. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis, yang selanjutnya diverifikasi untuk memastikan keakuratannya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk gangguan kognitif pada siswa Sekolah Dasar melalui teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian menggambarkan secara mendalam bagaimana siswa menghadapi tantangan dalam aspek kognitif, termasuk kemampuan membaca, menulis, berhitung, memahami materi umum dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, serta perhatian dan perilaku hiperaktif di dalam kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas (DF- Guru 1) dan guru pendamping (Ibu SpH), diketahui bahwa secara umum kemampuan calistung (membaca, menulis, berhitung) siswa sudah berkembang dengan baik, meskipun terdapat beberapa aspek yang masih memerlukan perhatian khusus. Dalam aspek membaca, siswa sudah mampu membaca dengan lancar, sehingga tidak ditemukan indikasi gangguan disleksia yang signifikan. Namun demikian, beberapa siswa masih menunjukkan kekurangan dalam aspek penulisan, seperti spasi yang tidak konsisten dan kesalahan dalam penggunaan huruf kapital dan kecil. Hal ini mengindikasikan adanya gejala ringan dari disgrafia seperti yang disampaikan oleh uru 2, 3, dan guru 4.

Salah satu siswa (J) menyampaikan bahwa dirinya sudah bisa menulis tetapi jarak spasi dan penggunaan huruf kapital masih kurang tepat. Ini menjadi indikasi bahwa meskipun siswa mampu menulis secara umum, aspek teknis dalam menulis masih perlu ditingkatkan melalui latihan terstruktur. Aspek berhitung juga menunjukkan hasil yang bervariasi.

Siswa seperti (P dan G) menyatakan sudah mampu melakukan pembagian porogapit, tetapi pada kenyataannya, sebagian besar siswa masih memerlukan pengulangan materi secara berkala agar dapat memahami konsep matematika yang lebih kompleks. Hal ini menandakan bahwa terdapat tantangan dalam pemahaman numerik atau diskalkulia ringan.

Tabel 1 Hasil Observasi

No	Aspek yang Diamati	Deskripsi Hasil
1	Kemampuan Calistung	Kemampuan calistung siswa tersebut terutama pada kemampuan membaca dan berhitung masih membutuhkan pendampingan secara berkala baik di jam kelas maupun di luar jam Pelajaran. Terlihat saat belajar anak J masih membutuhkan orang lain untuk memberikan informasi terkait deskripsi di buku.
2	Kemampuan menulis siswa	Anak belum bisa menulis dengan cara yang benar dan hasil yang sesuai, atau belum bisa membedakan penggunaan huruf kapital dalam kalimat. Sehingga masih membutuhkan pendampingan secara berkala.
3	Kemampuan berhitung siswa	Siswa sudah bisa berhitung dalam satuan dan puluhan tetapi masih kesulitan dalam materi pembagian dan pengurangan. Sehingga perlu jam tambahan di luar kelas oleh guru kelasnya.

Selain itu, guru pendamping menuturkan bahwa siswa cenderung lebih cepat memahami materi yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam pelajaran Pancasila dan IPAS, siswa terlihat lebih aktif dan mudah menyerap materi karena dapat mengaitkan dengan pengalaman mereka sehari-hari. Namun, untuk materi yang bersifat abstrak atau kurang kontekstual seperti Bahasa Arab dan Matematika, siswa menunjukkan kesulitan dalam memahami. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang kontekstual lebih efektif bagi siswa sekolah dasar dan penting diterapkan secara konsisten.

Dalam aspek penggunaan teknologi, sebagian besar siswa masih lebih memilih mencari jawaban di buku sebelum mencari di internet. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum terlalu tergantung pada teknologi dalam proses belajar. Salah satu siswa, Putri, mengatakan bahwa dirinya lebih dulu mencari informasi di buku, dan baru menggunakan internet jika tidak menemukan jawaban. Pernyataan ini sejalan dengan pengamatan guru yang menyatakan bahwa siswa sesekali mengakses pembelajaran melalui link yang diberikan oleh guru, seperti video pembelajaran atau platform seperti Quiziz.

Pada aspek gangguan perhatian dan hiperaktivitas, ditemukan bahwa sebagian siswa mampu memperhatikan pelajaran dengan baik, namun beberapa lainnya cenderung terganggu oleh faktor eksternal seperti teman yang mengajak berbicara atau suasana kelas yang kurang kondusif. Siswa Jasmine menyebutkan adanya teman yang suka mengajak ramai sehingga mengganggu konsentrasi. Ini menunjukkan adanya indikasi *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) ringan yang dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran di kelas.

Tabel 2 Hasil Wawancara

Informan	Aspek yang Ditanyakan	Deskripsi Hasil Wawancara

Guru 1, 2, 4 & SpH	Kemampuan Awal Anak.	Anak yang masih di kelas 1 memang rata-rat memiliki kemampuan terbatas terkait kemampuan membaca dan berhitung. Kalau permasalahan menulis biasanya anak Perempuan lebih mudah menguasainya. Selama anak tidak mengalami gangguan spesifik seperti hiperaktif dan mudah diajak focus kami senantiasa mudah mendampinginya.
Guru 1, 2 & 3	Penggunaan teknologi terhadap kemampuan belajar siswa	Sebaiknya siswa diminta untuk mencari materi terlebih dahulu baik di buku dan dari pada di internet. hal ini menandakan siswa tidak memiliki kecenderungan pada buku atau teknologi. Dan pada saat diberikan tugas Siswa tidak langsung mencari jawaban diinternet sehingga siswa cenderung mampu memanfaatkan teknologi dengan baik tidak kecanduan pada game saja.
Guru 2, 4 & KS	Kegiatan belajar mengajar di kelas	Siswa terkadang sulit memperhatikan pelajaran karena ada beberapa faktor seperti diajak teman ngobrol, ramai, bercanda. Siswa kesulitan memahami beberapa materi pada pelajaran matematika karena menurut mereka sulit. Guru harus membuat pelajaran berhitung menarik bagi siswa dengan menggunakan media nyata dan media digital.

Secara umum, gangguan kognitif yang ditemukan dalam penelitian ini bersifat ringan dan tidak menyeluruh. Faktor-faktor seperti pendekatan mengajar guru, relevansi materi dengan kehidupan nyata, suasana kelas, dan variasi karakteristik siswa sangat mempengaruhi kemampuan kognitif mereka. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa menjadi sangat penting untuk diterapkan, seperti metode kontekstual, pendekatan individual, dan penggunaan teknologi sebagai media pendukung, bukan utama.

Dengan memahami potret nyata kondisi kognitif siswa ini, diharapkan pihak sekolah dapat lebih responsif dalam mendesain pembelajaran yang mendukung perkembangan potensi anak secara optimal, serta memberikan perhatian khusus pada siswa yang menunjukkan gejala awal gangguan belajar kognitif agar dapat segera ditangani melalui pendekatan yang tepat.

3.2 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk gangguan kognitif yang mungkin dialami oleh siswa Sekolah Dasar (SD) melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa memiliki kemampuan kognitif yang berkembang dengan baik, terdapat beberapa tantangan dan gejala ringan gangguan kognitif yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Tantangan ini meliputi kemampuan membaca, menulis, berhitung, pemahaman materi, penggunaan teknologi, serta perhatian dan perilaku hiperaktif di kelas.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa secara umum, kemampuan calistung siswa sudah berkembang dengan baik. Dalam aspek membaca, siswa mampu membaca dengan lancar, sehingga tidak ditemukan indikasi disleksia yang signifikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [8] yang menekankan pentingnya fondasi membaca yang kuat di tingkat dasar. Namun, beberapa siswa menunjukkan kekurangan dalam aspek penulisan, seperti spasi yang tidak konsisten dan kesalahan dalam penggunaan huruf kapital dan kecil. Hal ini mengindikasikan adanya gejala ringan

disgrafia. Senada dengan temuan ini, [9] menyoroti bahwa disgrafia seringkali termanifestasi dalam bentuk kesulitan teknis menulis seperti masalah spasi dan penggunaan huruf yang tidak tepat.

Dalam aspek berhitung, hasil yang bervariasi ditemukan. Beberapa siswa mampu melakukan pembagian porogapit, tetapi sebagian besar masih memerlukan pengulangan materi secara berkala. Hal ini menandakan adanya tantangan dalam pemahaman numerik atau diskalkulia ringan. Penelitian oleh [10] menegaskan bahwa diskalkulia dapat bermanifestasi dalam berbagai tingkatan, dan intervensi dini sangat penting untuk membantu siswa mengatasi kesulitan ini.

Guru pendamping menuturkan bahwa siswa cenderung lebih cepat memahami materi yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam pelajaran Pancasila dan IPAS, siswa terlihat lebih aktif dan mudah menyerap materi karena dapat mengaitkan dengan pengalaman mereka sehari-hari. Namun, untuk materi yang bersifat abstrak atau kurang kontekstual seperti Bahasa Arab dan Matematika, siswa menunjukkan kesulitan dalam memahami.

Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual yang dikembangkan oleh [11] yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata siswa. Metode pembelajaran kontekstual membantu siswa untuk melihat relevansi materi dengan pengalaman mereka, sehingga meningkatkan motivasi dan pemahaman.

Sebagian besar siswa masih lebih memilih mencari jawaban di buku sebelum mencari di internet. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum terlalu tergantung pada teknologi dalam proses belajar. Pernyataan ini sejalan dengan pengamatan guru yang menyatakan bahwa siswa sesekali mengakses pembelajaran melalui link yang diberikan oleh guru, seperti video pembelajaran atau platform seperti Quiziz.

Hasil ini dapat diinterpretasikan dalam dua perspektif. Pertama, siswa masih memiliki preferensi terhadap sumber belajar tradisional seperti buku, yang mungkin disebabkan oleh kebiasaan belajar yang telah terbentuk sejak dulu. Kedua, integrasi teknologi dalam pembelajaran belum sepenuhnya optimal. Penelitian oleh [12] menunjukkan bahwa meskipun teknologi menawarkan banyak potensi dalam pendidikan, efektivitasnya sangat bergantung pada bagaimana teknologi tersebut diintegrasikan ke dalam kurikulum dan metode pengajaran.

Pada aspek gangguan perhatian dan hiperaktivitas, ditemukan bahwa sebagian siswa mampu memperhatikan pelajaran dengan baik, namun beberapa lainnya cenderung terganggu oleh faktor eksternal seperti teman yang mengajak berbicara atau suasana kelas yang kurang kondusif. Ini menunjukkan adanya indikasi Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) ringan yang dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran di kelas. [13] dalam penelitiannya menjelaskan bahwa ADHD dapat memengaruhi kemampuan siswa untuk fokus dan mempertahankan perhatian, terutama dalam lingkungan yang penuh gangguan. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memberikan strategi pengelolaan perilaku yang tepat bagi siswa dengan gejala ADHD.

Secara umum, gangguan kognitif yang ditemukan dalam penelitian ini bersifat ringan dan tidak menyeluruh. Faktor-faktor seperti pendekatan mengajar guru, relevansi materi dengan kehidupan nyata, suasana kelas, dan variasi karakteristik siswa sangat memengaruhi kemampuan kognitif mereka. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa menjadi sangat penting untuk diterapkan, seperti metode kontekstual, pendekatan individual, dan penggunaan teknologi sebagai media pendukung, bukan utama. [14] menekankan pentingnya pembelajaran berdiferensiasi, di mana guru menyesuaikan metode pengajaran dan materi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individu siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka, sehingga meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan hasil penelitian dan tinjauan literatur, beberapa strategi pembelajaran yang direkomendasikan untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa SD meliputi: Pembelajaran Kontekstual: Mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa untuk meningkatkan relevansi dan pemahaman, Pembelajaran Berdiferensiasi: Menyesuaikan metode pengajaran dan materi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individu siswa, Penggunaan Teknologi yang Terintegrasi: Memanfaatkan teknologi sebagai alat pendukung pembelajaran, bukan sebagai pengganti metode pengajaran tradisional, Penciptaan Lingkungan Belajar yang Kondusif: Mengurangi gangguan eksternal dan menciptakan suasana kelas yang mendukung konsentrasi dan fokus dan Intervensi Dini: Memberikan perhatian khusus dan intervensi dini bagi siswa yang menunjukkan gejala awal gangguan belajar kognitif.

4. Kesimpulan

Penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pihak sekolah dan guru dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Dengan memahami potret nyata kondisi kognitif siswa, pihak sekolah dapat lebih responsif dalam mendesain pembelajaran yang mendukung perkembangan potensi anak secara optimal, serta memberikan perhatian khusus pada siswa yang menunjukkan gejala awal gangguan belajar kognitif agar dapat segera ditangani melalui pendekatan yang tepat.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai berbagai bentuk gangguan kognitif ringan yang mungkin dialami oleh siswa SD. Meskipun sebagian besar siswa memiliki kemampuan kognitif yang berkembang dengan baik, terdapat beberapa tantangan dan gejala ringan yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Dengan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat dan memberikan intervensi dini, diharapkan siswa dapat mengatasi tantangan ini dan mencapai potensi akademik mereka secara optimal.

Referensi

- [1] Ni Luh Putu Ika Sintya Devi, & Ni Ketut Suarni. (2024). Analisis Kemampuan Kognitif Dan Perilaku Sosial Pada Anak ADHD Di Sekolah Inklusi. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 673–682. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5664>
- [2] Mindaryani, Y., Darsinah, D., & Wulandari, M. (2024). Problematika Kognitif Anak Disabilitas di SD IT Muhammadiyah Al-Kautsar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 6(1), 97–109. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v6i1.4656>
- [3] Simamora, M., Sipayung, R., Sinaga, J., & Sutrisna, A. A. (2023). Kejadian Stunting Dengan Kemampuan Kognitif Anak Usia Sekolah. *Jurnal Online Keperawatan Indonesia*, 6(1), 29–36. <https://doi.org/10.51544/keperawatan.v6i1.4304>
- [4] Apisah, A. H., Jannah, M., S, S. N., Kh, S., & Muttaqien, E. Z. (2024). Dampak Kekerasan Orangtua Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al-Faruqi (*Penelitian Studi Kasus di TK Al-Faruqi Kecamatan Maniis Kabupaten Purwakarta*). 3(3). <https://doi.org/10.58540/jipsi.v3i3.637>
- [5] Wiwi mardiah. (2022). Intervensi Stimulasi Motorik, Afektif, dan Kognitif Pada Anak Dengan Dwon Syndrome: A Narative Review. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- [6] Oktafiani, A., & Yetti, R. (2023). *Perkembangan Kognitif Anak Gangguan Pemusatan Perhatian dengan Hiperaktivitas di Taman Kanak Kanak Cognitive Development Of Children With Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) In Kindergarten*. 10(2).
- [7] Azizah, D. (2022). Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. *Universitas Pahlawan Tuanku Tambusi*, 6(2), 448–455.
- [8] Lindawati, et al. (2020). "Pengembangan Media Pembelajaran Membaca Permulaan Berbasis Multimedia Interaktif untuk Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal*

- Inovasi Teknologi Pembelajaran*, 7(2), 123-135.
- [9] Graham, S., et al. (2018). "The Components of Writing: A Meta-Analysis of Instruction for Teaching Each Domain." *Reading Research Quarterly*, 53(3), 277-303.
- [10] Butterworth, B. (2019). *Dyscalculia: From Brain to Education*. Cambridge University Press.
- [11] Johnson, E. B. (2017). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*.
- [12] Zheng, B. (2022). "Technology Integration in Education: A Critical Review of Research." *Educational Technology Research and Development*, 70(1), 1-28.
- [13] Barkley, R. A. (2015). *Attention-Deficit Hyperactivity Disorder: A Handbook for Diagnosis and Treatment*. Guilford Publications.
- [14] Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. ASCD.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)
